

**PERAN PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN
KOMPETENSI GURU SOSIOLOGI
SMA NEGERI 1 WATAMPONE**

S K R I P S I



HASRIATI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**

MOTTO

*Belajar ketika orang lain tidur, bekerja ketika orang lain bermalasan, dan bermimpi ketika orang lain berharap.
(William A. Ward)*

Bukanlah hidup kalau tidak ada masalah, Bukanlah sukses kalau tidak melalui rintangan, Bukanlah menang kalau tidak dengan pertarungan, Bukanlah lulus kalau tidak ada ujian, dan Bukanlah berhasil kalau tidak berusaha.

Aku percaya bahwa apapun yang aku terima saat ini adalah yang terbaik dari Tuhan dan aku percaya Dia akan selalu memberikan yang terbaik untukku pada waktu yang telah ia tetapkan....

(Hasriati)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini penulis persembahkan kepada:

*Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa mendukung,
memberikan doa dan nasihat, semangat,
cinta dan kasih sayang serta kerja keras yang tak ternilai
harganya. Terima kasih atas segalanya.*

*Kakak Dan Adik-adikku yang selalu memotivasi untuk
menjadi lebih baik.*

*Guru-guru dan dosen-dosenku tercinta
Yang selalu mengajari dan membimbingku dengan penuh
kesabaran*

ABSTRAK

HASRIATI, 2016. *Peran Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Watampone*. Skripsi. Dibimbing oleh Chamsiah Ishak dan M.Ridwan Said Ahmad. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Supervisi akademik pengawas terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone. 2) Supervisi manajerial pengawas terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini sebanyak 14 orang. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dan wawancara. Data yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Selanjutnya, teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Supervisi akademik pengawas belum efektif karena masih banyak indikator yang belum dijalankan oleh pengawas seperti membina, memantau, dan membimbing guru, sedangkan yang sudah dijalankan hanya menilai kinerja guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dibidang akademik belum efektif. 2) Supervisi manajerial pengawas belum efektif karena masih banyak indikator yang belum dijalankam oleh pengawas seperti membina, memantau, dan membimbing kepala sekolah, sedangkan yang sudah dijalankan hanya menilai kinerja kepala sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dibidang manajerial belum efektif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat dirampungkan dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, dengan judul “Peran Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Watampone”.

Dalam upaya penyelesaian skripsi, penulis diharapkan dengan berbagai tantangan dan hambatan. Namun, berkat niat suci, keteguhan hati, serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terwujud. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis juga haturkan kepada :

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini disadari tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, olehnya itu penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Syafruddin,M.Si dan Hudayah Bc.Ku, kedua orang tua serta saudaraku tercinta yang memberikan kasih sayang dan doa serta cinta dan dukungannya.
2. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP, Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Negeri Makassar.
3. Prof. Dr. Hasnawi Haris. M.Hum Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang telah memudahkan penulisan dalam mengurus segala hal yang berkaitan dengan persoalan administrasi.

4. Dr. Muhammad Syukur M.Si, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
5. M.Ridwan Said Ahmad, S.Sos, M.Pd, sebagai Sekertaris Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama dalam proses perkuliahan.
6. Dra.Hj.Chamsiah Ishak, M.Pd sebagai pembimbing I dan M.Ridwan Said Ahmad, S.Sos, M.Pd sebagai pembimbing II.
7. Zainal Arifin S.Pd, M.Pd dan A.Octamaya Tenriawaru, S.Pd, M.Pd selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dan banyak memberi masukan, koreksi serta arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh Dosen dalam lingkup Fakultas Ilmu Sosial pada umumnya dan Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi pada khususnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik selama penulis mengikuti proses perkuliahan.
9. Kepala Sekolah dan Guru SMA Negeri 1 Watampone, atas waktu dan bantuan yang diberikan.
10. Seluruh rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi 2012 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar kenangan kita bersama akan menjadi kenangan yang tak terlupakan.
11. Terkhusus buat Haydir Ali Hakim yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara material maupun moral, serta motivasi, dukungan, nasihat yang tak terlupakan maupun atas segala pengorbanannya.

12. Segenap Keluarga besarku atas dukungan yang telah diberikan, kakanda tercinta Husaifah yang telah memberikan bantuan materil serta adek-adekku tersayang Ira, Hafsa, Niar yang telah memberikan semangat dan motivasi.
13. Keluarga setempat tinggalku di jalan pendidikan III Komp. Mapala No. D4/08 A.Rian, A. Lia, dan A.Titi atas kerja samanya, dukungan dan waktunya selama 4 tahun lamanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih membutuhkan kritik dan saran. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga ditengah keterbatasan ini ada sedikit kontribusi yang bisa diberikan kepada para pembaca dan semoga ALLAH SWT senantiasa memberikan kita petunjuk dan tambahan ilmu yang bermanfaat. Amin. !

Makassar, Juni
2016

Penulis

Hasriati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	6
A. Tinjauan Pustaka.....	6
B. Kerangka Konsep.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32

B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Deskripsi Fokus Penelitian	32
D. Informan Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Teknik Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Implikasi	73
C. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
4.1.	Daftar Nama Pengawas SMA Kabupaten Bone Ketika Melaksanakan Penelitian	40
4.2.	Daftar Nama Informan Guru dan Kepala Sekolah Ketika Melaksanakan Penelitian	40
4.3.	Profil Informan Menurut Tingkat Pendidikan	41
4.4.	Profil Informan Menurut Tingkat Umur	42
4.5.	Profil Informan Menurut Tingkat Pendidikan	43
4.6.	Profil Informan Menurut Lamanya Guru Tersebut Mengajar	44
4.7.	Tabel Perbandingan Tugas Pokok Pengawas	70

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Konsep	31

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	77
2.	Daftar Nama-Nama Informan	80
3.	Dokumentasi Penelitian	84
4.	Usulan Judul Skripsi	89
5.	Permohonan Judul dan Pengesahan Pembimbing.....	90
6.	Halaman Pengesahan	91
7.	Undangan Seminar Proposal.....	93
8.	Undangan Seminar Hasil	94
9.	Kesediaan Hadir Sesuai Jadwal Seminar Hasil Penelitian.....	95
10.	Kesediaan Hadir Sesuai Jadwal Seminar Ujian Skripsi.....	96
11.	Surat Dari Fakultas Ilmu Sosial Untuk Peneliti.....	97
12.	Surat Dari Fakultas Ilmu Sosial Untuk Gubernur Sul-Sel	98
13.	Surat Izin Penelitian Dari BKPM.....	99
14.	Surat Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kab.Bone	100
15.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	101
16.	Evaluasi perbaikan Hasil penelitian	102
17.	Undangan Ujian Skripsi.....	103
18.	Surat Keputusan Ujian Skripsi.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka isu utamanya adalah pembangunan pendidikan dalam segala aspek. Salah satu isu peningkatan kualitas pendidikan adalah efektifitas pembelajaran oleh guru profesional (Mulyasa, 2008:136) “Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik membutuhkan peningkatan profesional secara berkesinambungan dan terus menerus”.

Lahirnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, “pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang di dalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia”.

Peningkatan kualitas guru pada dasarnya merupakan suatu aktivitas yang berorientasi pada pencerdasan, keterampilan, kecakapan, dan kesehatan lahir batin. Tinggi rendahnya mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kependidikan yang mengolah pendidikan tersebut. Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Peran seorang guru sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut melalui hasil belajar yang diperoleh siswa.

Peningkatan kualitas guru harus ditopang dengan pengelolaan dan pengawas dengan baik oleh pengawas sekolah. Dalam organisasi sekolah pengawas sekolah dan kepala sekolah merupakan suatu integral dimana kegiatan suatu organisasi sekolah dapat berjalan dengan lancar maka pekerjaan yang dilakukan harus sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Posisi dan peran strategis (Permenpan Nomor 21 Tahun 2010) sebagai pejabat fungsional yang dimiliki oleh pengawas sekolah ternyata tidak sepenuhnya dipahami secara benar oleh sebagian pengawas sekolah sendiri maupun oleh sebagian pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Pada saat pengawas sekolahnya tidak memahami posisi dan peran strategisnya secara benar maka dimungkinkan ada beberapa masalah yang ditimbulkan, diantaranya adalah:

(1) ternyata institusi pengawas sekolah semakin bermasalah setelah terjadinya desentralisasi penanganan pendidikan. (2) institusi ini sering dijadikan sebagai tempat pembuangan, tempat parkir, dan tempat penimbun sejumlah aparatur yang tidak dipakai lagi (kasarnya pejabat rongsokan). (3) pengawas sekolah belum difungsikan secara optimal oleh manajemen pendidikan di kabupaten dan kota (4) adalah tidak tercantumnya anggaran untuk pengawas sekolah dalam anggaran belanja daerah (kabupaten/kota) (5) frekuensi kehadiran pengawas dirasakan sangat kurang (6) fungsi kehadiran pengawas sehingga cenderung hanya menemui kepala sekolah dan tidak mendampingi atau memfasilitasi pendidik/tenaga kependidikan (7) guru merasakan ketidakadaanya bantuan pengawas terhadap kesulitan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehingga peserta didik kurang mendapatkan pelayanan belajar yang baik dari gurunya.

Beberapa rekan pengawas sekolah SMA di Kabupaten Bone mengatakan bahwa ada beberapa pengawas yang khususnya pengawas mata pelajaran sosiologi yang bukan berlatarbelakang pendidikan sosiologi atau bukan disiplin sosiologi, dalam mengawas juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam peningkatan kompetensi guru sosiologi. Pengawas-pengawas tersebut biasanya

kurang mampu menciptakan pengelolaan yang efektif karena kurang pemahaman mengenai materi-materi sosiologi.

Dalam konteks peningkatan kompetensi guru sejalan dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang:

Standar mutu pendidikan, peran pengawas satuan pendidikan/sekolah sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru sosiologi pada satuan pendidikan binaanya. Oleh sebab itu, pembinaan pengawas agar dapat melaksanakan tugas kepengawasan akademik dan manajerial mutlak diperlukan.

Di SMA Negeri 1 Watampone terdiri dari beberapa guru dan pengawas sosiologi yang merupakan lokasi dan objek dalam penelitian ini. Namun, pengawas sosiologi tersebut berlatarbelakang non pendidikan sosiologi. Sebagian guru kurang berkompetensi dalam melaksanakan pengajaran karena kurangnya motivasi dari pengawas bidang studi. Kenyataan yang terjadi dilapangan masih ada kepala sekolah dan guru yang belum memahami tugas pokok dan fungsinya serta kompetensi yang harus dimilikinya sesuai dengan Permendiknas No 13 tahun 2007 tentang “kompotensi kepala sekolah” dan Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru”. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kehadiran pengawas sekolah akan membantu dalam menghilangkan penyakit utama guru yaitu; ASMA (Asal Masuk), TBC (Tidak Banyak Bicara), dan LESU (Lemah Sumber). Sehingga motivasi kerjanya naik lagi, pembelajarannya berkembang dan mendapatkan informasi yang baru. Untuk itu, peneliti ingin melihat peran pengawas dalam meningkatkan kompetensi guru khususnya guru sosiologi melalui dua supervisi tersebut.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:
“Peran Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Watampone”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka masalah tersebut dapat dirinci dan dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Watampone?
2. Bagaimana Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Watampone?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Untuk Mengetahui Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.
2. Untuk Mengetahui Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran mengenai

peran pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.

2. Manfaat praktis

Adanya penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang peran pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Teori fungsionalisme struktural

Ritzer (2011:21) Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan.

Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsi bagi masyarakat. Dengan demikian pada tingkat tertentu umpamanya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan “diperlukan” oleh suatu masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori fungsionalisme structural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

Merton (Ritzer, 2011: 22) teori ini berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti : peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya.

Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Hanya saja menurut Merton pula, sering terjadi percampuran antara motif-motif subjektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian fungsionalisme struktural harus lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Oleh karena itu fungsi itu bersifat netral secara ideologis maka Merton mengajukan pula satu konsep yang disebut *dis-fungsi*. Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.

Konsep lain Merton (Ritzer, 2011: 23) yakni mengenai sifat dari fungsi, membedakannya atas fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan. Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yakni fungsi yang tidak diharapkan.

Penganut teori fungsional ini memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Penganut teori fungsionalisme struktural saling dituduh mengabaikan variabel dan perubahan sosial dalam teori-teori mereka. Tetapi penganut teori fungsionalisme struktural modern yang dilengkapi dengan konsep-konsep seperti fungsi, dis-fungsi, fungsi laten, dan keseimbangan telah banyak menjuruskan perhatian para sosiolog kepada persoalan konflik dan perubahan sosial. Menurut

mereka pemahaman terhadap perubahan sosial membantu penganalisaan struktur sosial.

Parson (Ritzer,2011:25) sebagai tokoh fungsional modern berpendirian bahwa orang tidak dapat berharap banyak mempelajari perubahan sosial sebelum memahami secara memadai struktur sosial. Karena terlalu memberikan tekanan kepada keteraturan (order) dalam masyarakat dan mengabaikan konflik dan perubahan sosial, mengakibatkan golongan fungsional ini dinilai secara ideologis sebagai konservatif. Sosiologi termuka memandang golongan fungsional ini sebagai sosiolog yang berusaha untuk mempertahankan *status quo*, bahkan ada yang menilai golongan fungsional ini sebagai agen teoritis dari *status quo* itu.

Satu hal yang dapat disimpulkan adalah masyarakat menurut kacamata teori (fungsional) senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu.

2. Pengawas Sekolah

a. Pengertian Pengawas

Pengawas sekolah merupakan jabatan fungsional yang berlaku dalam lingkungan pendidikan formal. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi. Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010, pasal 1 ayat 2 “menyebutkan pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil (guru) yang diberi tugas dan tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan”.

Sudjana (2012:31-33) mengatakan :

Pengawas sekolah berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional di bidang pengawasan akademik dan manajerial pada sejumlah satuan pendidikan yang ditetapkan. Merujuk pada satuan pendidikan, maka kemudian jabatan pengawas dibedakan menjadi pengawasan TK, pengawas SD, pengawas SMP, pengawas SMP, pengawas SMA, dan pengawas SMK.

b. Tugas Pengawas Sekolah

Tugas pengawas sekolah adalah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada satuan pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 yang menyatakan:

pengawasan pada pendidikan formal dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan. Selanjutnya pada pasal 55 dituliskan pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan. Lebih jelas tentang kewajiban supervisi pada pasal 57 yaitu supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau pemilik satuan pendidikan.

Danim (2010:154) mengatakan :

Supervisi adalah sebagai upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran dengan jalan meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru melalui bimbingan profesional oleh pengawas sekolah. Supervisi adalah proses kerja supervisor dalam mendiagnosis, menentukan fokus, melakukan bimbingan profesional, dan menilai peningkatan profesionalitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai peningkatan profesionalitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik secara individual maupun secara kolektif. Supervisi adalah proses bimbingan profesional untuk meningkatkan derajat profesionalitas guru bagi peningkatan mutu proses pendidikan dan pembelajaran, khususnya prestasi belajar siswa.

Ross dalam Danim (1980:153) mendefenisikan bahwa “Supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum”. Purwanto dalam Danim (1987:153) “Supervisi

ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif”.

Burton dan Bruckner dalam Danim (1955:153) “Supervisi merupakan teknik pelayanan dengan tujuan utama mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa”.

Permen Diknas Nomor 12 Tahun 2007 mengatakan :

Standar Pengawas Sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bidang akademik (teknik pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah).

Dalam bahasa dan praktek keseharian di lingkungan institusi pendidikan, kata supervisi juga bermakna pengawasan yang dilakukan dengan pendekatan yang manusiawi. Kegiatan supervisor tidak dimaksudkan untuk mencari-cari kesalahan melainkan lebih banyak mengandung unsur pembinaan keprofesionalan guru, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya, untuk dapat diberitahu bagian mana yang perlu diperbaiki. Secara sematik supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan kearah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya. Dengan rumusan yang sedikit berbeda.

Sejalan dengan uraian sebelumnya, untuk melaksanakan tugas pokok tersebut pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial.

Depdiknas (2006:107-109) supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Sasaran supervisi akademik antara lain membantu guru dalam :

- (1) merencanakan kegiatan pembelajaran, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan, (3) menilai proses dan hasil pembelajaran/ bimbingan, (4) memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/ bimbingan, (5) memberikan umpan balik secara tepat dan taratur, terus menerus pada siswa, (6) melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar, (7) memberikan bimbingan belajar pada siswa, (8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, (9) mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan, (10) memanfaatkan sumber-sumber belajar, (11) mengembangkan interaksi pembelajaran/ bimbingan (metode, strategi, teknik, model, pendekatan dan lain) yang tepat dan berdaya guna, (12) melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/ bimbingan, dan (13) mengembangkan inovasi pembelajaran/ bimbingan.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik di atas pengawas hendaknya berperan sebagai :

1. Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan sekolah binaanya.
2. Inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan sekolah binaanya.
3. Pembina, pembimbing atau konsultan pendidikan di sekolah binaanya
4. Konselor bagi kepala sekolah, guru dan staf sekolah
5. Motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah.

Supervisi akademik dilakukan kepada guru melalui bimbingan proses pembelajaran, misalnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, strategi melaksanakan pembelajaran, penggunaan media dan alat bantu pembelajaran, cara menilai kemajuan belajar siswa, dan sebagainya. Sedangkan supervisi manajerial dilakukan pada kepala sekolah dan staf sekolah melalui bimbingan cara membuat perencanaan kegiatan sekolah, cara menyusun anggaran

sekolah, merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah, manajemen berbasis sekolah, dan lain-lain.

Sudjana (2012a:16-18) mengatakan :

Supervisi manajerial adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup: (1) Perencanaan, (2) Koordinasi, (3) Pelaksanaan, (4) Penilaian, (5) Pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumber daya lainnya.

Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelolah administrasi pendidikan seperti :

(1) Administrasi kurikulum, (2) Administrasi keuangan, (3) Administrasi sarana pra sarana/ perlengkapan, (4) Administrasi personal atau ketenangan, (5) Administrasi kesiswaan, (6) Administrasi hubungan sekolah dengan masyarakat, (7) Administrasi budaya dan lingkungan sekolah serta, (8) Aspek-aspek administrasi lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam melaksanakan supervisi manajerial, pengawas hendaknya berperan sebagai :

1. Kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi pengembangan manajemen sekolah.
2. Asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah binaan.
3. Pusat informasi pengembangan mutu pendidikan di sekolah binaanya
4. Evaluator/ *judgement* terhadap pemaknaan hasil pengawasan

Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan supervisi manajerial meliputi aspek pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan dan supervisi akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran.

Permenpan Nomor 21 Tahun 2010 mengatakan :

Jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya tugas pokok pengawas sekolah/madrasah adalah menyusun program pengawasan, melaksanakan

program pengawasan, mengevaluasi program pengawasan, melatih dan membimbing profesional guru dan kepala sekolah.

Menyusun program pengawasan meliputi program pembinaan guru dan kepala sekolah, program pemantauan 8 SNP, program penilaian kinerja guru dan kepala sekolah. Mengevaluasi pelaksanaan program pengawasan meliputi evaluasi pelaksanaan program pembinaan guru dan kepala sekolah, evaluasi pelaksanaan pemantauan 8 SNP, evaluasi pelaksanaan penilaian kinerja guru dan kepala sekolah, evaluasi pelaksanaan membimbing dan melatih professional guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 mengatakan bahwa :

Kompetensi pengawas, dinyatakan bahwa pengawas sekolah professional harus memiliki 6 kompetensi yakni: kompetensi internal meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi penelitian dan pengembangan profesionalisme. Sedangkan kompetensi eksternal meliputi kompetensi supervisi manajerial, supervisi akademik dan evaluasi pendidikan(tugas pengawasan).

Dalam menjalankan pengawasan yang fungsinya sebagai supervisor, seseorang pengawas harus menjalankan dua macam supervisi yaitu supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial pada dasarnya melakukan pembinaan atau bimbingan kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah dealam meningkatkan mutu pendidikan, pemantauan pelaksanaan 8 SNP serta penilaian kinerja kepala sekolah pada satuan pendidikan. Supervisi akademik erat kaitannya dengan melakukan pembinaan guru atau membimbing guru, pemantauan pelaksanaan standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan dan standar proses, serta penilaian kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas belajar siswa.

c. Kewajiban Pengawas Sekolah

Sudjana, (2012a:19) Kewajiban utama pengawas adalah :

- 1) Melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial serta melakukan pembimbingan/pelatihan kemampuan profesional guru dan
- 2) Meningkatkan profesionalismenya melalui peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dikuasainya secara berkelanjutan.

Rincian dua kewajiban utama pengawas tersebut sebagai berikut (Sudjana, 2012b:29).

1. Menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan serta membimbing dan melatih kemampuan profesional guru.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
3. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, nilai agama, dan etika.
4. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

d. Tanggung Jawab Pengawas Sekolah

Sudjana (2012b:29) mengatakan bahwa :

Tanggung jawab pengawas sekolah adalah tercapainya mutu pendidikan di sekolah yang dibinanya. Sebagai dampak adanya pengawasan akademik dan pengawasan manajerial. Mutu pendidikan sekolah tidak hanya dilihat dari jumlah dan kualitas lulusan, melainkan diukur dari tercapainya delapan standar nasional pendidikan. Pengawas sekolah bertanggung jawab atas keterlaksanaan delapan standar di semua sekolah binaanya sebagai kriteria minimal mutu pendidikan. Dengan kata lain pengawas sekolah adalah penjamin mutu pendidikan pada sekolah yang dibinanya.

Sebagaimana dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 bahwa :

Adanya standar nasional dalam menyelenggarakan pendidikan. Delapan standar nasional meliputi 1) Standar isi 2) Standar Proses 3) Standar Kompetensi Lulusan 4) Standar Pendidik dan Pendidikan 5) Standar Sarana dan Prasarana 6) Standar Pengelolaan Pendidikan 7) Standar Pembiayaan Pendidikan 8) Standar Penilaian Pendidikan.

e. Kewenangan Pengawas Sekolah

Sudjana, (2012b: 29-30) mengatakan bahwa :

Kewenangan pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pokoknya diatur dalam perundang-undangan. Berikut kewenangan yang diberikan kepada pengawas sekolah.

1. Memilih dan menentukan metode kerja. Metode kerja pengawas meliputi metode dan teknik pengawasan/supervisi dan metode/teknik pelatihan/pembimbingan guru dan kepala sekolah yang menjadi binaanya.
2. Menilai kinerja guru dan kepala sekolah. Penilaian kinerja guru dan kinerja kepala sekolah memerlukan mekanisme dan instrumen tersendiri. Penilaian dilakukan oleh pengawas sekolah setiap akhir semester dengan menggunakan instrumen kinerja guru dan instrumen penelitian kinerja kepala sekolah.

3. Menentukan dan atau mengusulkan program pembinaan. Pengusulan didasarkan pada hasil pengawasan dan atau hasil penilaian kinerja.
4. Melakukan pembinaan. Pembinaan bisa dilakukan dalam proses bimbingan dan atau pelatihan yang dituangkan dalam program pelatihan. Pembinaan dapat juga dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik supervisi.

f. Kompetensi Pengawas Sekolah

Sudjana (2012a:53-55) mengatakan bahwa :

Secara umum kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kecakapan atau kapabilitas yang dimiliki seseorang, sehingga ia mampu menampilkan perilaku kognitif, efektif, dan psikomotor tertentu sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal.

Dari pengertian di atas, memaparkan kompetensi pengawas mencakup kemampuan yang direfleksikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melaksanakan tugas-tugas pokok dan fungsi jabatan profesional sebagai pengawas sekolah. Kemampuan yang harus dimiliki pengawas sekolah tersebut searah dengan kebutuhan pengelolaan manajemen di sekolah, tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selanjutnya paradigma yang digunakan dalam menyusun kompetensi pengawas dikembangkan atas dasar tugas pokok dan fungsi pengawas sebagai supervisor.

Dengan menggunakan paradigma tersebut dihasilkan enam dimensi kompetensi pengawas sekolah berdasarkan Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007, bahwa :

1. Kompetensi kepribadian, berkaitan dengan pengenalan diri dan kreatifitas.
2. Kompetensi supervise manajerial, berkaitan dengan bimbingan dan konseling, penyusunan program pengawasan sekolah, administrasi dan pengelolaan sekolah, monitoring pelaksanaan standar pelaksanaan standar nasional pendidikan dan akreditasi sekolah.
3. kompetensi supervise akademik, berkaitan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pengembangan mata pelajaran dalam ktsp, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam ktsp, proses pembelajaran di kelas, laboratorium, dan di lapangan, strategi

pembelajaran dan memilihnya, strategi pembelajaran mipa, strategi pembelajaran kewarganegaraan dan ilmu pengetahuan sosial, media pembelajaran dan sumber belajar, teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

4. Kompetensi evaluasi pendidikan, berkaitan dengan penilaian hasil belajar, penilaian kerja kepala sekolah, kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran, penilaian kinerja guru, monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran, pengolahan dan teknik analisis data hasil penilaian.
5. Kompetensi penilaian dan pengembangan, berkaitan dengan pendekatan, jenis dan metode penelitian pendidikan, penulisan modul, penelitian tindakan kelas, identifikasi masalah kepengawasan, penyusunan proposal penelitian, proses penelitian, pengolahan dan analisis data penelitian, penulisan karya ilmiah.
6. Kompetensi sosial, berkaitan dengan kemampuan dalam menumbuhkan semangat kerja sama.

3. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke dan Stone dalam Mulyasa (2008:25) mengemukakan bahwa “Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti”

Sementara Carles dalam Mulyasa (2008:25) mengemukakan bahwa “Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam Mulyasa (2008:25) merumuskan definisi “Kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang firefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”.

Oleh karena itu kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan berwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 10 tentang guru dan dosen “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya”.

Kompetensi yang diartikan pemilikan, penguasaan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut jabatan seseorang, maka seorang guru harus menguasai kompetensi guru, sehingga dapat melaksanakan kewenangan profesionalnya.

Dari uraian di atas, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan profesinya sebagai tenaga pendidik.

b. Standar Kompetensi Guru

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang membentuk kompetensi standar

profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Berdasarkan Depdiknas tahun 2004 dalam Mulyasa (2008:27-28) menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pengembangan keempat kompetensi ini perlu didasarkan pada (1) landasan konseptual, landasan teoritik dan peraturan perundangan yang berlaku, (2) landasan empiric dan fenomena pendidikan yang ada, kondisi, strategi dan hasil dilapangan, (3) jabaran tugas dan fungsi guru: merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, serta mengembangkan pribadi peserta didik, (4) jabaran indikator standar kompetensi: rumpun kompetensi, butir kompetensi dan indikator kompetensi, dan (5) pengalaman belajar dan asesmen sebagai tagihan konkret yang dapat diukur dan diamati untuk setiap indikator kompetensi.

Mulyasa (2008:28). disamping standar profesi di atas, guru perlu memiliki standar-standar sebagai berikut :

- a. Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- b. Standar moral: guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi.
- c. Standar sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya.
- d. Standar spiritual: guru harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yang diwujudkan dalam ibadah pada kehidupan sehari-hari.
- e. Standar intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional.
- f. Standar fisik: guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik, dan lingkungannya.
- g. Standar psikis, guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya.

Selain itu, Depdiknas tahun 2004 dalam Mulyasa (2008:32) mengemukakan bahwa :

Guru dalam era globalisasi memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi dan profesionalisme yang standar. Kompetensi guru lebih bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang guru yang terkait dengan profesinya yang dapat direpresentasikan dalam amalan dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi ini digunakan sebagai indikator dalam mengukur kualifikasi dan profesionalitas guru pada suatu jenjang dan jenis pendidikan.

Peranan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana supervisor, motivator dan konselor.

c. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Guru dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas menghadapi anak didik dengan berbagai corak dan karakter serta ciri khas tersendiri sesuai tingkat perkembangannya. Memperhatikan kondisi yang demikian itu, maka seorang guru yang memiliki kemampuan sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan di samping harus memahami hal yang bersifat filosofis dan konseptual harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

1) Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat (4) menyatakan bahwa:

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar dan
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Berdasarkan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa :

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya, Suparno dalam Taniredja, Irma Pujiati dan Nyata (2012:13) mengemukakan bahwa :

Kompetensi pedagogik juga merupakan kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang meliputi (1) mengenal anak didik yang mau dibantunya,

(2) menguasai beberapa teori tentang pendidikan di zaman modern, (3) memahami bermacam-macam model pembelajaran.

Mulyasa (2008:75) mengemukakan bahwa :

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan kurikulum, (4) perancangan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi belajar, (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Abimanyu (2010:3) mengatakan bahwa secara umum kompetensi pedagogik terdiri dari beberapa kompetensi inti guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik, pengelolaan pembelajaran yang mendidik, dan berbagai pengembangan yang mendidik. Kompetensi inti guru dalam pedagogik ini meliputi :

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 menjelaskan bahwa “kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik”.

Berdasarkan penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b Standar Nasional Pendidikan, bahwa “kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia”.

Selanjutnya Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat (3) menyatakan bahwa :

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mencakup kepribadian yang:

- a. beriman dan bertakwa
- b. berakhlak mulia
- c. arif dan bijaksana
- d. mantap
- e. berwibawa
- f. mantap
- g. stabil
- h. dewasa
- i. jujur
- j. sportif
- k. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- l. secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan

m. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Taniredja (2012:13), Kompetensi kepribadian juga mencakup sebagai berikut:

1. Kepribadian yang utuh meliputi berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral.
2. Kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas.
3. Dapat berkomunikasi dengan orang lain.
4. Kemampuan mengembangkan profesi, seperti berfikir kreatif, kritis reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat mengambil keputusan.

Oleh karena itu, kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka, dan terus mau belajar untuk maju.

3) Kompetensi Profesional

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Jadi kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus di ajarkan beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugas dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Sementara itu, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.

Selanjutnya Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat (7)

menyatakan bahwa :

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

1. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan
2. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Mulyasa (2008:135) mengatakan bahwa kompetensi profesional secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang kompetensi profesional guru yang meliputi :

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

Permendiknas dalam UU RI Nomor. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Bab III tentang Prinsip Profesionalitas Pasal 7 berbunyi :

1. Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:
 - a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
 - b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
 - c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
 - d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas

- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
 - f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
 - g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
 - h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan
 - i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru
2. Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

4) Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8 menyatakan bahwa “Kompetensi adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah pasal 3 ayat 6 menyatakan bahwa :

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun
- b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan
- e. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan”.

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir

b dikemukakan bahwa :

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Mulyasa (2008:176), sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus

dimiliki guru agar berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik di sekolah

maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut meliputi :

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
3. Memiliki pengetahuan tentang estetika
4. Memiliki pengetahuan tentang demokrasi
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

d. Mengajar Sebagai Salah Satu Kompetensi Guru

Hamalik (2001:44) melihat pengertian mengajar sebagai pendapat

yang lebih menonjol :

- a. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid sekolah.
- b. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi murid melalui pendidikan di sekolah.
- c. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- d. Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.

e. Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar

Djamarah (2010:12) menyatakan bahwa :

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu

membawa perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap dalam diri peserta didik.

Manajemen interaksi belajar mengajar adalah kegiatan memimpin, mengatur, dan menggerakkan waktu, ruang, personal, daya, dana, fasilitas, dengan efisien dan efektif dalam berinteraksi belajar mengajar agar tujuan pendidikan tercapai.

Selanjutnya Aqib dan Elham Rohmanto (2007:58) “Interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran”.

Aqib dan Elham Rohmanto (2007:61-63) menyatakan bahwa pelaksanaan interaksi belajar mengajar selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya adalah sebagai berikut :

1. Faktor guru
Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Faktor yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode yang tersedia.
Dalam interaksi belajar mengajar, guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan,. Oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode yang tersedia, menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Kelima hal ini merupakan faktor pendekatan guru untuk mengkomunikasikan tindakan mengajarnya demi tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Faktor siswa
Siswa di dalam interaksi belajar mengajar adalah subjek yang akan mencapai tujuan pembelajaran dalam bentuk hasil belajar. Setiap siswa memiliki karakteristik umum, salah satunya adalah usia. Interaksi belajar mengajar di lingkungan sekolah harus disesuaikan dengan tingkatan usia peserta didik.
3. Faktor Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengorganisasikan tujuan dan isi pelajaran. Dalam mengorganisasikan tujuan dan isi pelajaran tersebut perlu diperhatikan bagaimana guru merumuskan tujuan pembelajaran dan mengorganisasikan materi pelajaran.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan atau latar adalah konteks terjadinya pengalaman belajar. Faktor ini terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan non fisik yang menunjang situasi interaksi belajar mengajar untuk mencapai hasil interaksi yang optimal.

B. Kerangka Konsep

Pengawas adalah guru berstatus pegawai negeri sipil yang diangkat dan diberi tugas tanggung jawab dan wewenang oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada satuan pendidikan/sekolah. Pengawas sebagai pengawas pendidikan merupakan hal yang cukup mendukung dalam setiap usaha pendidikan. Salah satu usaha pendidikan adalah meningkatkan pengawasan dan kinerja guru dalam setiap jenjang pendidikan.

Sebagai tokoh yang cukup sentral dalam kegiatan pendidikan, pengawas dituntut untuk dapat menempatkan dirinya agar dapat mewujudkan keberhasilan usaha pendidikan. Salah satu upaya untuk merealisasikan pencapaian pendidikan yang lebih baik adalah dengan meningkatkan kompetensi guru dengan melakukan tugas pokok yaitu melakukan supervisi akademik dan supervisi manajerial sehingga hal tersebut bisa membantu kinerja kepala sekolah dan kinerja guru agar mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.

Dalam buku kerja pengawas sekolah (2011) disebutkan bahwa pengawas sekolah profesional harus memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik yang harus dimiliki pengawas sekolah yaitu :

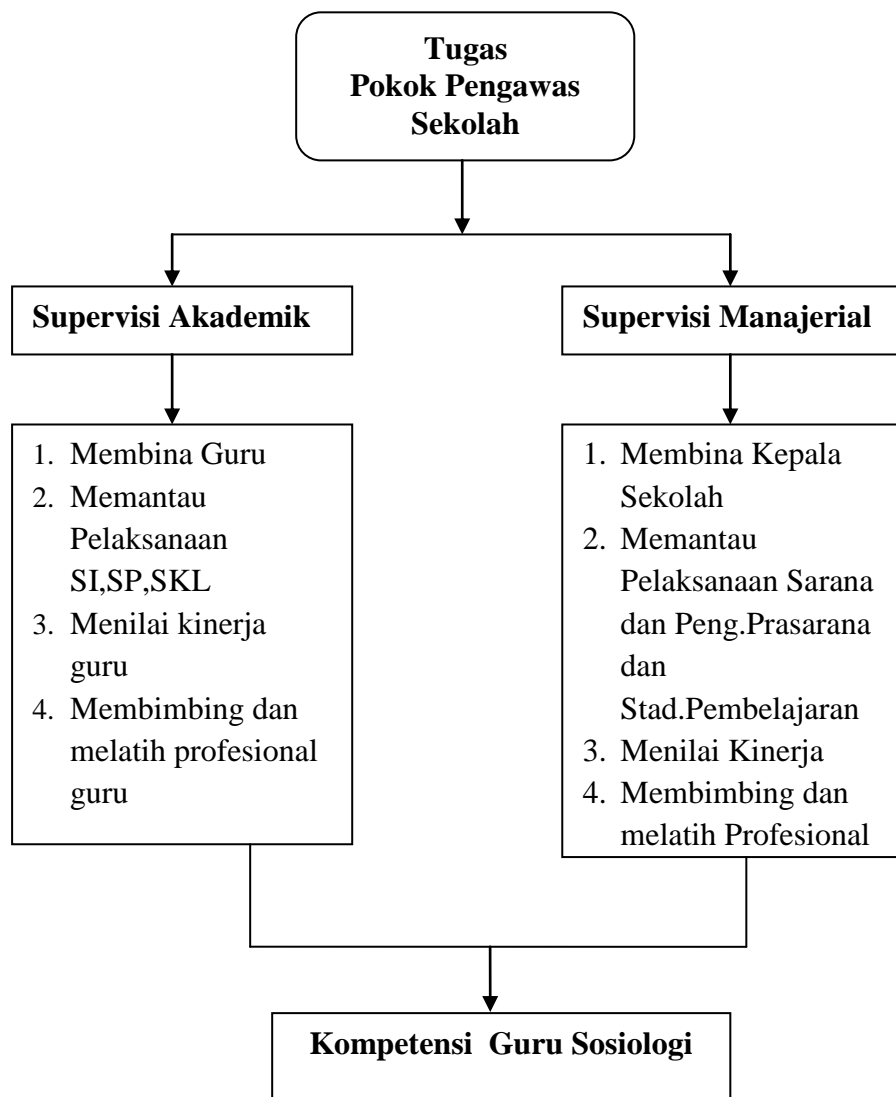
(1) menampilkan kemampuan pengawas dalam bentuk kerja, (2) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme (3) melaksanakan tugas kepengawasan secara efektif dan efisien (4) memberikan layanan prima untuk semua pemangku kepentingan (5) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan (6) mengembangkan metode dan strategi kerja kepengawasan terus menerus (7) memiliki kapasitas untuk bekerja secara mandiri (8) memiliki tanggung jawab profesi (9) memiliki kode etik profesi pengawas (10) memiliki komitmen dan menjadi anggota organisasi profesi kepengawasan sekolah.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada peran pengawas dalam meningkatkan kompetensi guru khususnya guru sosiologi. Peran pengawas yang dikaji disini yaitu melaksanakan supervisi akademik dan supervisi manajerial yang dapat meningkatkan kompetensi guru sosiologi melalui proses pengawasan dari kepala sekolah dan guru dengan baik.

Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Sedangkan supervisi manajerial adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas sekolah. Setelah kedua unsur ini telah dilakukan dengan baik oleh sekolah maka peran pengawas yang dimaksudkan telah terlaksana, sehingga dapat mencapai hasil yaitu peningkatan kompetensi guru.

Pengawas yang berhasil meningkatkan kompetensi guru, apabila guru tersebut memberikan respon mengenai apa yang menjadi hasil kerja pengawas. Hal ini mendukung guru untuk meningkatkan kompetensi sehingga tercapai pembelajaran sosiologi yang baik dan efektif.

Oleh karena itu diharapkan bahwa pelaksanaan pengawasan yang efektif di sekolah , baik kepengawasan akademik terhadap guru pada proses pembelajaran, maupun kepengawasan manajerial terhadap pengelolaan sekolah, mutu pendidikan akan meningkat dari waktu ke waktu. Seorang pengawas yang memiliki tugas sebagai supervisi akademik dan supervisi manajerial dalam meningkatkan kompetensi guru khususnya guru sosiologi dapat dikatakan sebagai pengawas yang dapat menciptakan suatu pengawasan yang efektif. Selanjutnya, apabila kedua supervisi tersebut telah diterapkan, maka dapat melihat peran pengawas tersebut. Untuk lebih jelasnya kerangka konsep ini, dapat kita perhatikan dalam skema berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Peneliti ini mengkaji tentang supervisi akademik dan supervisi manajerial yang dimiliki oleh pengawas sekolah yang diterapkan dalam peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Jadi pada dasarnya penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi pada objek penelitian berkaitan dengan peran pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Watampone di Kabupaten Bone.

C. Deskripsi Fokus Penelitian

Yang dimaksud dengan peranan pengawas dalam penelitian ini adalah :

1. Peran merupakan suatu bentuk perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi yang diberikan baik secara formal maupun informal.

2. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.
3. Supervisi manajerial adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas sekolah.
4. Kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Sebagai kesimpulan, peran pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone di Kabupaten Bone ialah suatu bentuk perilaku seorang pengawas dalam menerapkan peran yang dimiliki oleh pengawas-pengawas yang mengawas dalam peningkatan kompetensi guru sosiologi di SMA Negeri 1 Watampone.

D. Informan Penelitian

Penentuan informan pada penelitian ini diambil dari subjek atau sasaran penelitian yang telah ditentukan dengan kriteria tertentu. Objek dalam penelitian ini yaitu pengawas-pengawas yang ada di SMA Negeri 1 Watampone sebanyak 6 orang, guru 7 orang dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Watampone. Dengan demikian, penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- 1) Pengawas sosiologi yang bukan alumni sosiologi namun alumni AKJ (alat keterampilan jasa) dan pengawas mata pelajaran lain, yang terdiri dari 6 orang.
- 2) Guru sosiologi yang bukan alumni sosiologi dan guru mata pelajaran yang lain, terdiri dari 7 orang
- 3) Kepala sekolah SMA Negeri 1 Watampone.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati hal-hal yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan dengan mengamati cara-cara pengawas mensupervisi guru di SMA Negeri 1 Watampone. Dari cara pengawas tersebut dilihat penerapan supervisi akademik dan supervisi manajerial pengawas dalam mengawas. Selanjutnya, diamati pula bentuk kompetensi guru sosiologi dan guru lain di SMA Negeri 1 Watampone.

Dalam penelitian ini, telah diketahui objek dan lokasi yang akan diamati serta waktu yang telah ditentukan. Observasi yang akan dilakukan telah dirancang oleh peneliti sehingga penelitian lebih terarah dan terstruktur.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengawas yang mengawas di SMA Negeri 1 Watampone utamanya pengawas sosiologi. Peneliti akan mengamati hal-hal yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini yaitu mengamati cara supervisi pengawas dan penerapan supervisi yang dimiliki oleh pengawas. Dalam hal ini, peran yang dimaksud adalah supervisi akademik

dan supervisi manajerial yang sangat jelas peranannya dalam peningkatan kompetensi guru.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pengawas-pengawas SMA Negeri 1 Watampone terkhusus pengawas sosiologi, guru dan kepala sekolah yang mengikuti proses belajar mengajar. Pengawas, guru dan kepala sekolah diwawancarai langsung mengenai peran pengawas dan kompetensi guru yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Wawancara dengan pengawas-pengawas di SMA Negeri 1 Watampone dilakukan untuk menggali informasi tentang supervisi dalam peningkatan kompetensi guru khususnya guru mata pelajaran sosiologi. Data atau informasi yang diperoleh akan dipadukan dengan data hasil observasi sehingga dapat dilihat apakah ada kesesuaian antara apa yang disampaikan oleh pengawas dengan praktik guru didalam kelas. Dengan demikian, peneliti akan mewawancarai informan-informan yaitu pengawas mengenai supervisi akademik dan supervisi manajerial yang dimilikinya dan diterapkan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kompetensi guru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pengumpulan data yang diambil untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan tujuan penelitian terutama peran yang dimiliki pengawas di SMA Negeri 1

Watampone. Dokumentasi ini merupakan data-data tentang pengawas, guru dan kepala sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yakni menganalisis dan menguraikan secara deskriptif mengenai peran pengawas dalam supervisi akademik dan supervisi manajerial di SMA Negeri 1 Watampone. Peran tersebut harus mampu diterapkan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kompetensi guru.

Penelitian kualitatif terdapat observasi awal sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka peneliti mengumpulkan data dengan teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang diinginkan untuk melengkapi penelitian ini. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara pengawas, guru dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Watampone mengenai peran pengawas akan dianalisis melalui reduksi data atau proses pemilihan dan penyajian data. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diperkuat dengan bukti hasil observasi proses pembelajaran dan kepengawasan guru. Selain itu, juga dilakukan pula penarikan kesimpulan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan teknik analisis data deskriptif ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas yang terdiri dari beberapa bagian. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber yang bertujuan untuk menguji kualitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari sumber yang berbeda atau informan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, informannya sebanyak 14 orang terdiri dari pengawas, guru, dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Watampone. Adapun cara penggunaan teknik ini yaitu dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari informan yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh informan yang pertama, diuji kembali dengan melakukan wawancara dengan informan yang lain untuk mengetahui apakah jawaban dari informan yang pertama sama dengan jawaban informan yang lainnya, dan seterusnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Kabupaten bone merupakan salah satu kabupaten di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 174 km dari kota Makassar. Mempunyai garis pantai sepanjang 138 km dari arah selatan kearah utara. Secara astronomis terletak dalam posisi 4013'-5006' lintang selatan dan antara 1190 42'-120040' bujur timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Wajo dan Soppeng

Sebelah Selatan : Kabupaten Sinjai dan Gowa

Sebelah Timur : Teluk Bone

Sebelah Barat : Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru

Adapun fasilitas dimiliki SMA Negeri 1 Watampone diantaranya adalah kelas, perpustakaan, laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium bahasa, laboratorium computer, dan musholla.

Visi SMA Negeri 1 Watampone : “Peningkatan kinerja dan kualitas serta pengembangan agama dan budaya”.

Misi SMA Negeri 1 Watampone :

1. Menciptakan lingkungan yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Menumbuh kembangkan profesionalisme guru
3. Menumbuh kembangkan partisipasi orang tua siswa
4. Menumbuh kembangkan kinerja pegawai tata usaha
5. Menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat lingkungan sekolah
6. Membina dan menyalurkan bakat peserta didik
7. Membina dan melaksanakan pengalaman agama dan budaya
8. Mengembangkan teknologi informatika dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.

SMA Negeri 1 Watampone memiliki banyak tenaga pendidik di berbagai jenjang pendidikan dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda, serta kepengawasan tertentu sesuai jurusan. Berikut akan dipaparkan nama guru-guru di SMA Negeri 1 Watampone dan pengawas sekolah yang memantau pelaksanaan proses belajar mengajar pada mata pelajaran sosiologi ketika melaksanakan penelitian yang sesuai dengan informan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1. Daftar Nama Pengawas SMA Kabupaten Bone

No	Nama	Umur	Pendidikan	Lama Mengawas	Jurusan Kepengawasan
1.	Dra. A. Mujahidah	56 Tahun	S1	1 Tahun	Sosiologi
2.	Drs. Syafruddin, M.Si	55 Tahun	S2	6 Tahun	Fisika
3.	Hj. Habibah, S.Pd, M.pd	58 Tahun	S2	3 Tahun	Bahasa Indonesia
4.	Drs. H. Arifuddin	55 Tahun	S1	3 Tahun	Ekonomi
5.	Drs. Syahrir Thahir	58 Tahun	S1	3 Tahun	Pkn
6.	Drs. Sulaiman	57 Tahun	S1	2 Tahun	Bhs Inggris

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Bone, 2016

Tabel 4.2. Daftar Nama Informan Guru-guru Dan Kepala Sekolah Ketika Melaksanakan Penelitian

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Lama Mengajar
1.	Drs. Masseppirang, M.Si	58 Tahun	S2	14 Tahun
2.	Ishak, S.Pd, M.pd	53 Tahun	S2	28 Tahun
3.	Hasnidar Syam, S.Pd	30 Tahun	S1	5 Tahun
4.	Andi Nurdiana Syarifuddin, S.Pd	34 Tahun	S1	16 Tahun
5.	Sahriah, S.Pd	58 Tahun	S1	30 Tahun
6.	Andi Helviana Hasan, S.Sos	28 Tahun	S1	3 Tahun
7.	Yusnawati S.Pd	37 Tahun	S1	13 Tahun
8.	Haeriah, S.Pd	42 Tahun	S1	16 Tahun

Sumber : SMA Negeri 1 Watampone, 2016

2. Profil Informan Pengawas Sekolah

a. Tingkat Umur

Adapun jumlah informan yang diambil pada penelitian adalah 6 orang yang memiliki kriteria tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini. Umur informan dalam penelitian ini yaitu keseluruhan diatas 51-60 tahun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

b. Tingkat Pendidikan

Tenaga pengawas di SMA Negeri 1 Watampone memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3. Profil Informan Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	S1	4 orang
2.	S2	2 orang
Jumlah		6 orang

Sumber : Hasil Wawancara, 2016

Berdasarkan tabel di atas informasi yang diperoleh peneliti bahwa informan yang tingkat pendidikan S1 yaitu 4 orang dari keseluruhan informan yang telah ditentukan. Selanjutnya, informan yang tingkat pendidikan S2 hanya 2 orang. Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan bahwa pengawas sekolah SMA Negeri 1 Watampone di dominasi oleh pengawas sekolah dengan tingkat pendidikan S1.

c. Lama mengawas

Dalam proses kepengawasan, pengawas yang membawakan bimbingan dan binaan kepada guru dengan efektif salah satunya dapat dilihat dari lama mengawas dan juga dapat dikatakan profesional jika telah menghadapi berbagai masalah dalam proses kepengawasan serta mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan. Pengawas di SMA Negeri 1 Watampone di dominasi oleh pengawas yang lama menjabat sebagai seorang pengawas yaitu 1-10 tahun sebanyak 6 orang pengawas.

3. Profil Informan Guru

a. Tingkat Umur

Faktor penentu untuk mengetahui keadaan seorang tenaga pendidik dengan melihat umurnya. Adapun jumlah informan yang diambil pada penelitian ini adalah 8 orang yang memiliki kriteria tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Tabel 4.4. Profil Informan Menurut Tingkat Umur

No.	Umur	Jumlah
1.	20-30	2 orang
2.	31-40	2 orang
3.	41-50	1 orang
4.	51-60	3 orang
Jumlah		8 orang

Sumber : Hasil Wawancara, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa umur informan dalam penelitian ini yaitu pada umur 20-30 tahun berjumlah 2 orang, dan informan yang berumur 31-40 tahun berjumlah 2 orang. Selanjutnya, umur 41-50 tahun hanya 1 orang dan 51-60 tahun berjumlah 3 orang. Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan bahwa ada 3 orang guru dengan umur yang terhitung tua yakni 51-60 tahun dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

b. Tingkat Pendidikan

Tenaga pendidik yang mengajar di SMA Negeri 1 Watampone tentunya memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5. Profil Informan Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	S1	6 orang
2.	S2	2 orang
Jumlah		8 orang

Sumber : Hasil Wawancara, 2016

Berdasarkan tabel di atas informasi yang diperoleh oleh peneliti bahwa informan yang tingkat pendidikan S1 yaitu 6 orang dari keseluruhan informan yang telah ditentukan. Selanjutnya, informan yang tingkat pendidikan S2 hanya 2 orang . Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan bahwa guru SMA Negeri 1 Watampone didominasi oleh guru dengan tingkat pendidikan S1.

c. Lama Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, tanpa pendidik yang membawakan pembelajaran dengan efektif salah satunya dapat dilihat dari lama mengajar guru

tersebut dan juga dapat dikatakan profesional jika telah menghadapi berbagai masalah dalam proses pembelajaran serta mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan. Berikut disajikan tabel mengenai lama mengajar guru SMA Negeri 1 Watampone.

Tabel 4.6. Profil Informan Menurut Lamanya Guru Tersebut Mengajar

No.	Lama Mengajar	Jumlah
1.	1-10 Tahun	2
2.	11-20 Tahun	4
3.	21-30 Tahun	2
Jumlah		8

Sumber : Hasil wawancara, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang mengajar 1-10 tahun sebanyak 2 orang, dan mengajar 11-20 tahun sebanyak 4 orang. Selanjutnya 2 orang dari informan merupakan guru yang mengajar selama 21-30 tahun. Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 1 Watampone didominasi oleh guru yang mengajar 11-20 tahun yakni 4 orang. Sedangkan 1-10 tahun dan 21-30 tahun sebanyak 2 orang guru.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan pada bagian pendahuluan, yaitu peran pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.

1. Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.

Untuk menjadi seorang pengawas yang profesional tentunya harus menjalankan tugasnya dengan baik dalam proses kepengawasan yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bidang akademik maupun manajerial.

Salah satu tugas pengawas sekolah adalah supervisi akademik yang diterapkan pada guru dalam proses pengawasan serta membina guru dalam menerapkan pembelajaran kepada siswa dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Untuk menjadi seorang pengawas, telah mengetahui arti penting dari supervisi itu sendiri karena dengan supervisi akan dapat menentukan kompetensi guru binaan yang mereka hadapi. Pada dasarnya pengetahuan mengenai supervisi merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang pengawas.

Supervisi akademik adalah yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.

Seperti yang dikemukakan oleh informan yang bernama Sahriah bahwa :

“Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran dengan baik”.

(Hasil wawancara, 15 Maret 2016)

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh informan yang bernama Yusnawati bahwa :

“Supervisi akademik adalah suatu kegiatan yang membina dan mengembangkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar demi mencapai tujuan tertentu”.
(Hasil wawancara, 14 Maret 2016)

a. Membina Guru

Selanjutnya, mengenai pembinaan guru oleh pengawas sekolah akan lebih menguatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan seorang guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru. Seorang pengawas dalam tugasnya membangun, mendirikan, mengusahakan dalam proses pembinaan guru pada tujuan pembelajaran.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh informan pengawas yang bernama Habibah bahwa :

“Pembinaan guru dimulai dengan mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar. Menemukan kelemahan atau masalah-masalah yang dihadapi guru, mendiskusikan potensi dan kelemahan yang ada serta cara pemecahannya. Mengembangkan program kerja atau kegiatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Pertemuan atau pembinaan secara berkala. Mengikuti pertemuan profesi secara regular seperti kegiatan PKG, LKG, MGMP, MGP dan sejenisnya”.
(Hasil wawancara, 19, Maret 2016)

Kemudian informan yang bernama Sulaiman mengatakan bahwa :

“Membina guru dapat dilaksanakan setelah mengambil hasil supervisi yaitu dengan cara pembinaan langsung dengan cara memanggil guru yang telah disupervisi dan menanyakan apa yang masih harus diperbaiki atau ditingkatkan. Pembinaan tidak langsung dengan cara mengusulkan kepada kepala sekolah untuk melaksanakan workshop tentang apa yang menjadi kekurangan guru secara umum disekolah yang bersangkutan”.
(Hasil wawancara, 22 Maret 2016)

Selain itu membina guru juga merupakan bagian yang mesti diketahui oleh pengawas sekolah. Membina guru dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan .Berikut dipaparkan dalam membina guru oleh informan.

Informan yang bernama Syafruddin mengatakan bahwa :

“Membina guru dengan cara melalui suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut”.

(Hasil wawancara, 20 Maret 2016)

Sedangkan ada pula informan yang bernama Arifuddin mengemukakan bahwa :

“Cara membina guru yaitu membimbing tentang bagaimana membuat perangkat pembelajaran yang baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku”.

(Hasil wawancara, 01 Apr 2016)

Dari bebrapa pernyataan informan di atas merupakan bagian-bagian dari pendidikan yang dilaksanakan oleh guru dan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru. Hasil wawancara diatas didukung oleh pernyataan-pernyataan dari guru yang mengikuti proses kepengawasan pembelajaran pada saat itu, diantaranya :

Guru yang bernama Haeriah menyatakan bahwa :

“Menurut pengamatan saya pengawas sekolah hanya datang melihat, memeriksa administrasi atau kelengkapan perangkat pembelajaran guru tidak ada pembinaan”.

(Hasil wawancara, 19 Maret 2016)

Selanjutnya, informan yang bernama Yusnawati menyatakan bahwa :

“Pengawas belum maksimal dalam pembinaannya kepada guru-guru, pengawas tidak melaksanakan tugas yang sebenarnya hanya menuntut haknya saja”.

(Hasil wawancara, 19 Maret 2016)

Senada dengan pernyataan dari informan yang bernama Sahriah yang menyatakan bahwa :

“ Pengawas belum maksimal dalam pembinaan kepada guru, pengawas belum melaksanakan tugasnya dengan baik hanya formalitas”.

(Hasil wawancara, 15 Maret 2016)

Selanjutnya informan yang bernama Ishak menyatakan bahwa :

“Pengawas belum maksimal dalam membina guru karena pembinaan kepada guru tentang kelemahan yang ditemukan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan”.

(Hasil wawancara, 18 Maret 2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembinaan guru SMA Negeri 1 Watampone belum berjalan dan belum efektif.

b. Pemantauan Pelaksanaan Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi lulusan

Dalam kegiatan pemantauan seorang pengawas mengamati, mengatur, mengontrol guru dalam proses pembelajaran sehingga dalam mencapai tujuan pendidikan tercapai.

Berdasarkan keterangan informan pengawas yang bernama Syahrir menyatakan bahwa :

“Bentuk pelaksanaan dengan cara melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan menyusun administrasi perencanaan pembelajaran, melakukan mendampingan dalam kemampuan proses pelaksanaan bimbingan atau pembelajaran, melakukan pendampingan membimbing guru dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan hasil belajar peserta didik, melakukan pendampingan dalam

meningkatkan kemampuan menggunakan media dan sumber belajar. Penilaian kinerja guru antara lain merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan pada kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru”.

(Hasil wawancara 23 Maret 2016)

Sedangkan ada pula informan yang bernama Syafruddin yang mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan pemantaun kinerja guru dilakukan dengan membagikan berbagai model instrumen yang dapat dipakai dalam penilaian kinerja guru yaitu skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain melalui pernyataan perilaku dalam suatu kategori yang memiliki makna atau nilai dan observasi teknik pengumpulan data yang biasa digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang alami maupun situasi buatan”.

(Hasil wawancara, 25 Maret 2016)

Adapun informan yang bernama Mujahidah mengatakan bahwa :

“Bentuk pelaksanaan dalam proses pemantauan adalah monitoring kegiatan pengontrolan pelaksanaan program sekolah dan evaluasi mengetahui sejauh mana kesuksesan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah atau keberhasilan yang telah dicapai”.

(Hasil wawancara, 23 Maret 2016)

Selanjutnya informan yang bernama Arifuddin mengatakan bahwa:

“Bentuk pemantauan yang kami lakukan melalui kinerja pada guru yaitu dengan berhadapan langsung pada guru baik itu didalam kelas maupun diluar kelas untuk menilai kinerjanya”.

(Hasil wawancara, 01 Apr 2016)

Selain itu informan yang bernama Habibah mengatakan bahwa :

“Bentuk proses pelaksanaan pemantauan secara berkesinambungan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai”.

(Hasil wawancara, 19 Maret 2016)

Dari bebrapa pernyataan informan di atas merupakan bagian-bagian dari pendidikan yang dilaksanakan oleh guru dan pengawas sekolah untuk

meningkatkan kompetensi guru. Hasil wawancara diatas didukung oleh pernyataan-pernyataan dari guru yang mengikuti proses kepengawasan pembelajaran pada saat itu, diantaranya :

Guru yang bernama Yusnawati mengatakan bahwa :

“Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pengawas sekolah, pengawas tidak melaksanakan tugasnya dengan baik dalam pelaksanaan standar isi, standar proses, standar pendidikan menilai kinerja guru”.

(Hasil wawancara, 15 Maret 2016)

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh informan yang bernama Haeriah yang menyatakan bahwa :

“Belum ada bimbingan yang baik dalam pelaksanaan standar isi, standar proses, standar pendidikan menilai kinerja guru dari pengawas sekolah”.

(Hasil wawancara, 15 Maret 2016)

Begitupun dengan pernyataan dari informan yang bernama Sahriah yang mengatakan bahwa :

“Belum ada bimbingan khusus dari pengawas tentang bagaimana melaksanakan standar isi, proses, standar pendidikan kinerja dalam pembelajaran”.

(Hasil wawancara, 16 Maret 2016)

Adapun pernyataan dari informan yang bernama Ishak mengatakan bahwa :

“Pengawas pada saat memantau tentang perangkat pembelajaran dan penilaian cukup memadai, namun tanggapan saya mengenai perangkat yang telah diamati tidak disampaikan kepada guru dengan baik”.

(Hasil wawancara, 15 Maret 2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dan pemantauan kinerja guru SMA Negeri 1 Watampone belum berjalan dengan baik dan belum efektif.

c. Standar Penilaian Kinerja Guru

Pada proses kepengawasan belajar mengajar berlangsung seorang pengawas harus mampu menjalankan tahap dimana seorang guru bisa menerapkan dengan baik kepada siswanya seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan, menilai dan membimbing peserta didik. Berikut dipaparkan beberapa hasil wawancara dari beberapa informan mengenai standar penilaian kinerja guru.

Berdasarkan keterangan informan yang bernama Mujahidah mengatakan bahwa :

“Bentuk pelaksanaan penilaian kinerja guru dengan cara *monitoring* dan evaluasi dengan mengontrol dan mengecek sejauhmana keberhasilan yang telah dicapai”.

(Hasil wawancara, 19 Maret 2016)

Adapun keterangan informan yang bernama Syahrir mengatakan bahwa :

“Bentuk pelaksanaan yang dilakukan dengan cara melakukan pendampingan dan meningkatkan kemampuan menyusun administrasi pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan kemampuan menggunakan media pembelajaran”.

(Hasil wawancara 22 Maret 2016)

Selanjutnya keterangan informan yang bernama Sulaiman mengatakan bahwa :

“Bentuk pelaksanaanya adalah dengan menggunakan instrumen 8 standar Nasional Pendidikan dan menggunakan instrumen penilaian kinerja guru melalui pemantauan”.

(Hasil wawancara, 20 Maret 2016)

Berbeda yang dikemukakan oleh informan yang bernama Arifuddin bahwa:

“Bentuk yang kami lakukan terhadap standar yang dimaksud melalui kinerja pada guru yaitu dengan berhadapan langsung pada guru baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas yaitu menilai kinerjanya”.

(Hasil wawancara, 24 Maret 2016)

Adapun keterangan dari informan yang bernama Habibah mengatakan bahwa :

“Cara saya dalam hal ini yaitu bentuk proses pelaksanaan pemantauan secara berkesinambungan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai”.
(*Hasil wawancara, 26 Maret 2016*)

Berbeda yang dikatakan informan yang bernama Syafruddin bahwa :

“Cara saya yaitu dengan membagikan berbagai model instrumen yang dapat dipakai dalam penilaian kinerja guru antara lain mengukur keterampilan melalui pernyataan perilaku dalam suatu kategori yang memiliki makna atau nilai dan observasi langsung dilapangan dengan melihat tingkah laku individu dalam situasi tertentu”.
(*Hasil wawancara, 25 Maret 2016*)

Hasil wawancara di atas didukung oleh pernyataan-pernyataan dari guru yang mengikuti proses kepengawasan, diantaranya :

Berdasarkan keterangan dari informan yang bernama Sahriah mengatakan bahwa :

“Di dalam penilaian kinerja guru pada pengawas sudah berjalan tetapi masih banyak yang seharusnya pengawas lakukan tetapi tidak diterapkan dengan baik selaku pengawas dan kurangnya bimbingan serta arahan yang baik”.
(*Hasil wawancara, 25 Maret 2016*)

Senada dengan keterangan dari informan yang bernama Helviana yang mengatakan bahwa :

“Dalam penilaian ini pengawas hanya sebatas menilai pada kami utamanya guru, tidak ada arahan dan petunjuk tertentu dari beliau apa yang harus kami terapkan dengan baik dan bagaimana semestinya selaku guru yang baik”.
(*Hasil wawancara, 25 Maret 2016*)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa standar penilaian kinerja guru SMA Negeri 1 Watampone sudah berjalan tetapi belum efektif.

d. Membimbing dan Melatih Profesional Guru

Didalam proses pengawasan seorang guru di bimbing oleh pengawas, memberikan petunjuk, memberikan penjelasan bagaimana menjadi guru yang baik dan profesional.

Berikut dipaparkan beberapa hasil wawancara dari beberapa informan mengenai membimbing dan melatih profesional guru. Dari informan yang bernama Habibah mengatakan bahwa :

“Membimbing dan melatih profesional guru adalah membimbing guru dalam mengelola pembelajaran, kemampuan dalam mengelola pembelajaran didukung oleh penguasaan materi pembelajaran, pengelolaan kelas, strategi mengajar maupun metode mengajar dan penggunaan media”.

(Hasil wawancara, 19 Maret 2016)

Sedangkan informan yang bernama Mujahidah mengatakan bahwa :

“Cara membimbing dan melatih profesional guru adalah pengawas harus membuat program atau rencana pengawasan sebagai pedoman bimbingan pelaksanaan guru dalam melaksanakan tugas terkait dengan perencanaan pembelajaran, penilaian dan hasil belajar. Tetapi terkadang apabila saya kesekolah guru yang bersangkutan tidak ada ditempat jadi bimbingan yang saya berikan masih kurang biasanya ada yang cuti melahirkan atau sakit”.

(Hasil wawancara, 23 Maret 2016)

Berbeda dengan informan yang bernama Arifuddin yang mengatakan bahwa :

“Cara untuk membimbing guru dan melatih profesional guru adalah melalui bimbingan langsung seperti membimbing bagaimana cara membuat RPP yang baik dengan pemilihan metode yang sesuai”.

(Hasil wawancara, 01 April 2016)

Selanjutnya informan yang bernama Syafruddin mengatakan bahwa :

“Cara membimbing guru untuk profesional yaitu pada penyusunan perangkat pembelajaran sebagai pedoman atau acuan bagi pengembangan pembelajaran yang lebih lanjut yaitu dalam penyusunan RPP, pengelolaan kegiatan pembelajaran, penyediaan sumber bahan ajar, dan pengembangan system penilaian. Memberi gambaran mengenai pokok-pokok program yang akan dicapai dalam suatu mata pelajaran:.
(Hasil wawancara, 15 Maret 2016)

Adapun paparan dari informan yang bernama Syahrir mengatakan bahwa :

“ Untuk melatih profesional guru dalam melaksanakan tugasnya ditindak lanjuti dengan kegiatan bimbingan dan pelatihan guru dengan tahapan menyusun program pembimbingan dalam pelatihan profesional guru di KKG, MEMP, MEP dan sejenisnya, melaksanakan bimbingan dan pelatihan profesional guru, mengevaluasi hasil bimbingan dan pelatihan profesional guru, melaksanakan bimbingan dan pelatihan profesional guru dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK)”.
(Hasil wawancara, 23 Maret 2016)

Hasil wawancara di atas didukung oleh pernyataan-pernyataan dari guru yang mengikuti proses kepengawasan pembelajaran pada saat itu, diantaranya :

Guru yang bernama Yusnawati mengatakan bahwa :

“Saya tidak pernah diberikan bimbingan dan pelatihan oleh pengawas dalam proses pembelajaran, kami dari rekan guru belajar sendiri bagaimana caranya menjadi pendidik yang baik, professional, dan menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya”.
(Hasil wawancara, 18 Maret 2016)

Hal tersebut sejalan dengan keterangan informan yang bernama Haeriah mengatakan bahwa :

“Saya tidak pernah diberikan bimbingan dari pengawas sekolah utamanya pengawas mata pelajaran yang saya ajarkan. Bimbingan dan pelatihan professional saya ikuti apabila kebetulan ada pelatihan guru”.
(Hasil wawancara, 19 Maret 2016)

Selanjutnya informan yang bernama Ishak mengatakan bahwa :

“Kurangnya bimbingan yang saya dapat dari pengawas membuat saya belajar mencari sendiri hal yang menjadi kewajiban seorang guru”.
(*Hasil wawancara, 15 Maret 2016*)

Menurut informan yang bernama Sahriah mengenai peran pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi mengatakan bahwa:

“Menurut saya peran pengawas terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi itu sangat jauh dari harapan karena sejauh ini tidak dilakukan pembimbingan kepada guru dalam hal tersebut. Mereka hanya sebatas memeriksa perangkat KBM tetapi tidak membimbing dalam hal penyusunan perangkat yang baik dan benar. Dalam hal PBM dikelas kami itu sebenarnya mengharap pengawas bisa memberikan bimbingan bagaimana mengajar yang baik dan benar”.
(*Hasil wawancara, 16 Maret 2016*)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa membimbing dan melatih profesional guru SMA Negeri 1 Watampone belum berjalan dan belum efektif.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik pengawas sekolah SMA Negeri 1 Watampone belum dikatakan efektif, Serta dalam peningkatan kompetensi guru sosiologi sangat jauh dari harapan.

2. Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.

Supervisi manajerial merupakan merupakan supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas sekolah yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan kompetensi sumber daya pendidik dan kependidikan.

Berdasarkan informan pengawas yang bernama Mujahidah mengatakan bahwa:

“Supervisi Manajerial adalah Kegiatan pemantauan, penilaian, dan pembinaan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen lainnya dalam mengelola administrasi sekolah, seluruh aktifitas sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sekolah serta dapat memenuhi 8 standar nasional pendidikan”.

(Hasil wawancara, 23 Maret 2016)

a. Membina Kepala Sekolah

Membina adalah membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik. Dalam hal ini pengawas membina kepala sekolah dalam mengelola sekolah dengan baik menciptakan pendidik yang baik dan generasi yang terdidik.

Berikut dipaparkan hasil wawancara dari beberapa informan mengenai supervisi manajerial. Informan yang bernama Arifuddin mengatakan bahwa:

“Bentuk pembinaan terhadap kepala sekolah yaitu membimbing kepala sekolah menyusun RKS baik rencana jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Membimbing kepala sekolah dan menyusun RKS seperti dari mana sumber dananya, pembiayaan atau pengeluaran di sekolah tersebut”.

(Hasil wawancara, 01 Apr 2016)

Selanjutnya, salah satu informan yang bernama Syahrir mengatakan bahwa:

“Pembinaan kepala sekolah yang meliputi penyusunan program sekolah berdasarkan SNP baik rencana kerja tahunan maupun pelaksanaan program evaluasi internal kepemimpinan sekolah dan system informasi manajemen. Dan membantu mengembangkan perpustakaan dan sumber belajar lainnya”.

(Hasil wawancara, 23 Maret 2016)

Adapun menurut informan yang bernama Syafruddin mengatakan bahwa :

“Bentuk pembinaan kepala sekolah dengan cara wawancara diruang kepala sekolah mengenai pelaksanaan 8 standar nasional, buku dokumen-dokumen menyangkut perangkat pembelajaran dan RPP guru yang sudah dibuat, penggunaan dana BOS”.

(Hasil wawancara, 19 Apr 2016)

Senada dengan yang dikatakan oleh informan yang bernama Mujahidah bahwa :

“Pembinaan kepala sekolah adalah pengawas harus membuat perencanaan terlebih dahulu meliputi program tahunan, program semester, program pembinaan kepala sekolah, rogram pemantauan dan membuat instrument”.

(Hasil wawancara, 23 Maret 2016)

Sedikit berbeda dengan yang dikatakan informan yang bernama Habibah bahwa :

“Bentuk pembinaan terhadap kepala sekolah adalah dengan pengawasan dan supervisi mempunyai kaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya, keduanya saling mengisi atau saling melengkapi kedua subfungsi ini memiliki persamaan dan perbedaan”.

(Hasil wawancara, 19 Maret 2016)

Hasil wawancara di atas didukung oleh pernyataan-pernyataan dari kepala sekolah yang mengikuti proses kepengawasan pembelajaran pada saat itu, diantaranya :

Berdasarkan keterangan kepala sekolah SMA Negeri 1 Watampone yang bernama Masseppirang mengatakan bahwa :

“Respon saya biasa-biasa saja karena pembinaan yang dilakukan oleh pengawas kepada saya selama ini kurang maksimal sebagaimana layaknya tugas seorang pengawas’.

(Hasil wawancara, 18 Apr 2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa membina kepala sekolah SMA Negeri 1 Watampone belum berjalan dan belum efektif.

b. Memantau Pelaksanaan Sarana dan Pengelolaan Prasarana Serta Standar Pembelajaran

Memantau adalah mengamati, mengatur, mengontrol. Didalam proses pembelajaran pengawas bertugas untuk mengontrol guru dan kepala sekolah pada pelaksanaan sarana dan pengelolaan prasarana serta standar pembelajaran. Pengawas bertugas mengontrol guru pada pengelolaan kelas pada saat pembelajaran, pengelolaan waktu pada saat mengajar, kesesuaian waktu dan materi yang disampaikan dan mengecek administrasi nilai siswa. Sedangkan pada kepala sekolah pengawas memantau sarana dan prasarana sekolah.

Adapun keterangan pengawas yang bernama Mujahidah mengatakan bahwa :

“Didalam pengelolaan kelas, pengelolaan waktu guru pada saat mengajar dan administrasi nilai siswa. Saya sekedar mengingatkan cara mengajar dengan baik, penguasaan kelas dan bagaimana supaya semua siswa bisa mencapai nilai kkm”.

(Hasil wawancara, 05 April 2016)

Keterangan dari guru sosiologi yang bernama Sahriah mengatakan bahwa :

“Cara saya dalam pengelolaan kelas, proses pembelajaran yaitu dengan melatih peserta didik untuk dapat melakukan kegiatan menghayati, memahami, menerapkan, menganalisis, serta mengolah dan menalar materi yang sudah dijelaskan, sehingga semua peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Di dalam pengelolaan waktu saya sesuaikan dengan jam pelajaran dan materi yang dibahas disesuaikan dengan lamanya waktu berapa jam pelajaran. Dan administrasi nilai saya sesuai dengan jurnal harian bukti fisik nilai harian siswa, nilai kelompok, dan nilai ulangan”.

(Hasil wawancara, 06 April 2016)

Senada dengan informan yang bernama Helviana mengatakan bahwa :

“Di dalam pengelolaan kelas , proses pembelajaran berlangsung cara saya di dalam kelas yaitu melatih agar siswa dapat memahami, menghayati, menerapkan materi yang saya sampaikan, adapun pengelolaan waktu saya sesuaikan dengan lamanya waktu yang dalam mata pelajaran tersebut. Serta pada administrasi nilai saya, saya sesuaikan dengan jurnal nilai harian saya misalnya nilai harian, kelompok, tugas dan ulangan siswa”.

(Hasil wawancara, 06 April 2016)

Berdasarkan keterangan pengawas yang bernama Arifuddin mengatakan bahwa :

“Cara saya dalam memantau standar yang dimaksud adalah dengan mempergunakan instrumen lalu kami memanggil wakasek urusan yang berkaitan dengan standar yang kami pantau”.

(Hasil wawancara, 01 Apr 2016)

Senada dengan yang dikatakan informan yang bernama Syafruddin bahwa :

“Cara saya memantau dengan memanggil diruangan kepala sekolah setiap bidang secara bergantian, sarana pengelolaan , proses dengan mengisi format instrumen yang dibagikan”.

(Hasil wawancara 19 Apr 2016)

Selanjutnya berdasarkan keterangan dari informan yang bernama Syahrir yang mengatakan bahwa :

“Pemantauan pelaksanaan standar nasional pendidikan di sekolah yaitu melihat secara langsung baik fisik maupun nonfisik dan memanfaatkan hasil-hasilnya untuk membantu kepala sekolah dalam rangka mempersiapkan akreditasi sekolah”.

(Hasil wawancara, 23 Maret 2016)

Kemudian berbeda lagi yang dikatakan informan yang bernama Mujahidah bahwa :

“Cara saya yaitu mempersiapkan instrument pemantauan, melakukan kunjungan, pemantauan, pengecekan dan plasipokasi data serta rapat dengan kepala sekolah”.

(Hasil wawancara, 23 Maret 2016)

Hasil wawancara di atas didukung oleh pernyataan-pernyataan dari kepala sekolah yang mengikuti proses kepengawasan pembelajaran pada saat itu, diantaranya :

Berdasarkan hasil wawancara informan yang bernama Masseppirang mengatakan bahwa :

“Menurut saya pemantauan pengawas dalam pelaksanaan standar pengelolaan juga kurang maksimal demikian pula dalam standar sarana dan prasarana, dalam standar pembelajaran selama ini yang dilakukan pengawas adalah sebatas memeriksa perangkat PMB dan mensupervisi PMB, sementara kegiatan pembimbingan pembuatan perangkat dan pembimbingan praktek pengajaran tidak dilakukan”.

(Hasil wawancara, 18 Apr 2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa memantau pelaksanaan dan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah SMA Negeri 1 Watampone belum berjalan dan belum efektif.

c. Menilai Kinerja

Menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu terhadap sesuatu. Pengawas mempunyai tugas menilai kinerja pada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Berdasarkan wawancara informan yang bernama Arifuddin mengatakan bahwa :

“Cara saya menilai kinerja kepala sekolah adalah dengan melihat semua yang sudah dia perbuat di sekolah kemudian saya pergunakan instrumen penilaiannkinerja untuk diisi dengan teknik wawancara langsung dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah”.

(Hasil wawancara 01 Apr 2016)

Selanjutnya, salah satu informan yang bernama Habibah mengatakan bahwa :

“Cara menilai kinerja kepala sekolah, hasil kerja yang dicapai kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pokok, fungsian tanggung jawabnya dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya. Kinerja kepala sekolah ada tiga aspek yaitu perilaku dalam melaksanakan tugas pada saat melaksanakan fungsi manajerial, kualitas hasil kerja, dan prakarsa dalam penyelesaian pekerjaan’.

(Hasil wawancara, 19 Maret 2016)

Adapula informan yang bernama Syahrir yang mengatakan bahwa:

“Penilaian kinerja kepala sekolah tentang pengelolaan sekolah sesuai dengan standar Nasional pendidikan. Metode kerja yang dilakukan pengawas sekolah antara lain observasi, kunjungan atau pemantauan, pengecekan klasifikasi data, kunjungan kelas, rapat dengan kepala sekolah dan guru-guru dalam pembinaan”.

(Hasil wawancara, 23 Maret 2016)

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh informan yang bernama Syafruddin bahwa :

“Kepala sekolah dapat dinilai dari sisi program kurikulum yang didesain dan dikembangkan gurunya mulai dari tingkat perencanaan sampai dengan evaluasi kurikulum itu sendiri, misalnya dalam bentuk evaluasi pembelajaran”.

(Hasil wawancara, 20 Maret 2016)

Hasil wawancara di atas didukung oleh pernyataan-pernyataan dari kepala sekolah yang mengikuti proses kepengawasan pembelajaran pada saat itu, diantaranya :

Berdasarkan hasil wawancara informan yang bernama Masseppirang mengatakan bahwa :

“Pengawas sudah menilai dengan waktu tertentu dan saya mengikuti petunjuk-petunjuk dan arahan yang disampaikan oleh pengawas dalam menilai kinerja saya dan saya setuju jika diadakan penilaian kinerja karena hal itu dapat menjadi motivasi bagi saya untuk lebih meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugas dan fungsi saya”.

(Hasil wawancara, 20 Maret 2016)

d. Membimbing dan Melatih Profesional Kepala Sekolah

Membimbing adalah memberi petunjuk, memberi penjelasan, memberi pelajaran. Pengawas mempunyai kewajiban memberikan arahan, petunjuk, pelajaran kepada kepala sekolah didalam pengelolaan sekolah, bagaimana cara meningkatkan akreditasi sekolah, meningkatkan kompetensi guru, menyusun program sekolah berdasarkan SNP.

Berdasarkan wawancara Informan yang bernama Habibah mengatakan bahwa :

“Membimbing dan melatih profesional kepala sekolah adalah dengan cara pengawas dan kepala sekolah bersama-sama memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan kepala sekolah. Pengawas memberikan motivasi tentang peran kepala sekolah tentang musyawarah kepala sekolah, kelompok kerja kepala sekolah, dan pusat kegiatan kepala sekolah”.

(Hasil wawancara, 19 Maret 2016)

Adapun informan yang bernama Arifuddin mengatakan bahwa :

“Tindakan saya dalam membimbing dan melatih profesional kepala sekolah dengan cara yang pertama langsung yaitu dengan wawancara dengan kepala sekolah apa-apa yang perlu saya bimbing terkait dengan profesionalnya seperti teknik mensupervisi guru tentu tidak dapat dipantau semua sehingga saya menyarankan agar mengeskakan guru senior untuk mensupervisi guru lain yang masih junior dan yang kedua dengan cara tidak langsung yaitu melalui informasi atau pelatihan”.

(Hasil wawancara, 01 Apr 2016)

Dari pernyataan di atas merupakan bagian yang penting dari pendidikan yang dilaksanakan oleh pengawas sekolah untuk meningkatkan profesional dan kompetensi seorang kepala sekolah agar bisa melahirkan anak didik penerus bangsa.

Informan yang bernama Syahrir yang mengatakan bahwa :

“Untuk meningkatkan profesionalisme kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya ditindak lanjuti dengan kegiatan bimbingan dan pelatihan kepala sekolah dengan tahapan sebagai berikut: menyusun program pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah, melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah, dan melaksanakan pembimbingan kepala sekolah dalam menyusun program sekolah, rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah dan sistem informasi dan manajemen”.

(Hasil wawancara, 23 Maret 2016)

Selain itu informan yang bernama Sulaiman mengatakan bahwa :

“Tindakan yang dilakukan dalam membimbing dan melatih professional kepala sekolah yaitu melalui kegiatan memberikan arahan dan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi oleh kepala sekolah apa yang menjadi kendala dalam melaksanakan tugasnya dan mencari solusi bersama”.

(Hasil wawancara, 20 Maret)

Selanjutnya informan yang bernama Mujahidah mengatakan bahwa :

“Melatih kepala sekolah dengan cara musyawarah dengan kepala sekolah, kelompok kerja kepala sekolah. Disamping itu memberi masukan bagaimana cara mengisi instrumen evaluasi dari sekolah yang mencakup 8 standar nasional”.

(Hasil wawancara, 23 Maret 2016)

Hasil wawancara di atas didukung oleh pernyataan-pernyataan dari kepala sekolah yang mengikuti proses kepengawasan pembelajaran pada saat itu, diantaranya :

Hasil wawancara informan yang bernama Masseppirang mengatakan bahwa :

“Saya akan sangat merespon sekiranya pengawas melakukan hal tersebut kepada saya. Akan tetapi karena sejauh ini saya merasa pembimbingan pengawas dalam hal tersebut tidak dilakukan dengan baik”.

(Hasil wawancara, 20 Maret 2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa membimbing dan melatih profesional kepala sekolah SMA Negeri 1 Watampone belum berjalan dan belum efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa supervisi manajerial pengawas sekolah SMA Negeri 1 Watampone belum efektif, serta dalam peningkatan kompetensi guru sosiologi dibidang ini sangat jauh dari harapan.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan sosiologi tersebut dari hasil penelitian pengawas sosiologi bukan dari jurusan sosiologi, ini berarti pengawas tersebut tidak sesuai dengan bidang ahlinya. Namun, ini disebabkan oleh masih kurangnya alumni sosiologi yang menjadi pengawas. Hal ini membuktikan bahwa pengawas sosiologi di SMA Negeri 1 Watampone belum menjalankan tugasnya sebagai pengawas dengan baik atau efektif.

C. Pembahasan

Untuk memperjelas hasil penelitian yang disajikan sebelumnya, maka peneliti akan membahas data-data yang diperoleh. Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut :

1. Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.

Supervisi akademik pengawas merupakan aspek yang penting dalam meningkatkan kompetensi guru. Pengawas yang dapat menjalankan semua yang mencakup di dalam supervisi akademik dengan baik, tentunya kompetensi guru juga bisa baik. Pada dasarnya pengawas dikatakan berkompeten apabila dapat melaksanakan proses kepengawasan dengan baik sesuai dengan tugasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh. Pengawas sekolah SMA Negeri 1 Watampone belum efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas karena pada dasarnya pengawas sosiologi SMA Negeri 1 Watampone bukan alumni pendidikan sosiologi melainkan alumni pendidikan alat keterampilan jasa (AKJ).

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penjelasan Depdiknas (2006:107-109) Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Adapun di SMA Negeri 1 Watampone pengawas belum menerapkan secara efektif mengenai aspek pembinaan dan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Dibidang kepengawasan akademik. Melalui pengawas dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembina dan pembimbing untuk mencapai tujuan pendidikan dengan pengelolaan interaksi belajar mengajar Djamarah (2010: 12) menyatakan bahwa belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan

adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap dalam diri.

Terlepas dari landasan di atas pengawas juga harus mampu memahami karakter dari setiap guru binaan. Seseorang pengawas sebaiknya tidak memiliki sifat diskriminasi terhadap guru. Untuk itu pengawas harus mempunyai cara atau metode untuk dapat mengetahui karakter dari setiap guru binaan.

Berdasarkan cara pengawas dalam menjalankan tugas supervisi akademiknya yaitu dengan cara membina, memantau, membimbing, melatih profesional dan menilai kinerja guru. Hal ini dapat meningkatkan kompetensi guru. Adapun di dalam supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan membimbing di sekolah. Pemantauan pelaksanaan standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, dan standar penilaian. Penilaian kinerja guru seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih.

Supervisi akademik pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone belum efektif dilihat dari indikator pengawas dalam bidang akademik diantaranya membina guru, memantau pelaksanaan standar isi, standar proses, standar kelulusan, standar penilaian kinerja guru, membimbing dan melatih profesional guru belum diterapkan dengan baik kepada guru-guru diantaranya kurangnya bimbingan, pelatihan, dan

binaan dari pengawas sekolah. Hal di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone dibidang akademik belum efektif.

Berdasarkan Broke and Stone dalam Mulyasa (2008:25) yang menjelaskan bahwa “kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti”. Teori ini menggambarkan bagaimana seorang guru harus mendapatkan binaan dan bimbingan yang baik dan sistematis agar kompetensi seorang guru meningkat, karena seorang guru merupakan tokoh yang memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Maka dari itu apapun tindakan dan keputusan yang diambil guru sekurang-kurangnya mempunyai arti yang sangat luas, hal itu bisa terjadi ketika ada peran dan tanggung jawab yang baik dari seorang pengawas.

Bebagai cara pengawas meningkatkan kompetensi guru utamanya dari hal supervisi akademik dan supervisi manajerial yang tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru meskipun masih banyak hal yang tidak dilaksanakan oleh seorang pengawas. Berdasarkan hasil penelitian didukung oleh pernyataan-pernyataan guru yang menjadi pengawasan di sekolah tersebut khususnya guru sosiologi tidak mendapatkan pengawasan yang ideal.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pengawas di SMA Negeri 1 Watampone belum mampu meningkatkan kompetensi guru. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik pengawas terhadap peningkatan kompetensi guru belum efektif.

2. Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.

Salah satu tugas dari pada pengawas sekolah adalah supervisi manajerial, supervisi manajerial merupakan fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas sekolah.

Seperti pengelolaan kelas di SMA Negeri 1 Watampone tidak diterapkan dengan baik melainkan guru hanya melatih, menghayati, memahami dan mengolah materi yang disajikan. Tidak melakukan pengelolaan kelas seperti *roling* tempat duduk siswa supaya siswa tidak terpaku berdasarkan tempat duduk mereka. Hal ini yang menjadi kekurangan guru dalam mengola kelas karena kurangnya binaan dan bimbingan dari pengawas sekolah mengenai penerapan supervisi manajerial, kemudian pada pengelolaan waktu guru menyesuaikan jam pelajaran dan materi yang dibahas dan administrasi nilai siswa sesuai dengan jurnal nilai siswa seperti nilai harian, nilai kelompok, dan nilai ulangan ini sudah diterapkan dengan baik oleh guru.

Berdasarkan Permendiknas No.12 tahun 2007 tentang supervisi manajerial pada dasarnya melakukan pembinaan atau bimbingan kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, pemantauan pelaksanaan 8 SNP serta penilaian kinerja kepala sekolah pada satuan pendidikan. Pernyataan di atas tidak sesuai dengan yang terjadi di SMA Negeri 1 Watampone karena pengawas di sekolah ini tidak

menerapkan dengan baik tugasnya sebagai seorang pengawas yaitu membimbing dan membina dalam bidang manajerial.

Sudjana (2012b:29) Tanggung jawab pengawas sekolah adalah tercapainya mutu pendidikan di sekolah yang dibinanya. Hal tersebut juga tidak sesuai yang dijalankan di SMA Negeri 1 Watampone karena pengawas tidak menerapkan bagaimana selayaknya tugas seorang pengawas tidak melakukan pembinaan dan bimbingan kepada guru dan kepala sekolah dengan baik dan benar dalam bidang tersebut. Sebagai dampak adanya pengawasan akademik dan manajerial. Mutu pendidikan sekolah tidak hanya dilihat dari jumlah dan kualitas kelulusan, melainkan diukur dari tercapainya 8 SNP. Pengawas sekolah bertanggung jawab atas keterlaksanaan 8 SNP disemua sekolah binaannya sebagai kriteria minimal mutu pendidikan. Dengan kata lain adalah pengawas sekolah adalah penjamin mutu pendidikan pada sekolah yang dibinanya.

Berdasarkan cara pengawas dalam menjalankan tugas supervisi manajerialnya yaitu dengan cara membina kepala sekolah, memantau, membimbing, melatih profesional dan menilai kinerja kepala sekolah. Hal ini dapat meningkatkan kompetensi guru.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai peran pengawas terhadap profesionalisme guru, berdasarkan kesimpulan yaitu supervisi erat kaitannya dengan membimbing, membina, membantu guru dalam kegiatan proses pembelajaran agar tetap berjalan seperti yang diharapkan. Tugas pokok pengawas adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Peran pengawas sekolah

adalah menjaga dan membimbing guru agar tetap berada dalam profesional, meliputi supervisi akademik dan supervisi manajerial. Berdasarkan uraian diatas mengenai penelitian peran pengawas terhadap profesionalisme guru dan judul penelitian ini yaitu peran pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru, nampak bahwa ada persamaan dari segi kasus penelitian yaitu meneliti peran seorang pengawas atau tugas pokok pengawas. Persamaan signifikannya yaitu kedua judul di atas secara tidak langsung membahas supervisi akademik dan supervisi manajerial pengawas.

4.7 Tabel Perbandingan tugas pokok pengawas

Supervisi Akademik	Sudah berjalan/belum berjalan
1. Membina Guru 2. Memantau pelaksanaan standar isi, standar proses, standar kelulusan, 3. Menilai kinerja guru 4. Membimbing dan melatih profesional guru	1. Belum berjalan 2. Belum berjalan 3. Sudah berjalan 4. Belum berjalan
Supervisi Manajerial	Sudah berjalan/belum berjalan
1. Membina kepala sekolah 2. Memantau pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran 3. Menilai kinerja kepala sekolah 4. Membimbing dan melatih professional kepala sekolah	1. Belum berjalan 2. Belum berjalan 3. Sudah berjalan 4. Belum berjalan

Hasil Penelitian, 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat tugas pokok pengawas dalam supervisi akademik yaitu membina, memantau, dan membimbing guru belum berjalan

sedangkan menilai kinerja guru sudah berjalan. Jadi kesimpulan dari supervisi akademik pengawas belum efektif karena lebih banyak indikator yang belum dijalankan oleh pengawas. Begitupun dalam supervisi manajerial yaitu membina, memantau, dan membimbing kepala sekolah belum berjalan sedangkan menilai kinerja kepala sekolah sudah berjalan. Jadi kesimpulan dari supervisi manajerial pengawas belum efektif karena lebih banyak indikator yang belum dijalankan oleh pengawas.

Seorang pengawas juga dapat dilihat efektifitas kerjanya dari lamanya dia di sekolah setiap kali pertemuan dalam sebulan sekali yaitu 3 jam lamanya tercantum dalam standar pelayanan minimal (SPM) sedangkan yang terjadi di SMA Negeri 1 Watampone, durasi waktu kunjungan di sekolah hanya 2 jam paling lama berarti hal tersebut menunjukkan kepengawasan tidak efektif karena tidak memenuhi 3 jam kunjungan yang tercantum didalam SPM.

Apabila hal tersebut tidak sesuai dengan yang dilakukan pengawas maka hasil yang didapatkan dari tugas pokok pengawas juga kurang efektif karena waktu dan indikator yang akan disampaikan dan dijalankan tidak sesuai. Selain itu hal yang menyebabkan tugas pengawas tidak berjalan dengan baik karena kurangnya pelatihan yang diikuti oleh seorang pengawas dalam menjalankan tugasnya, Pengawas SMA Negeri 1 Watampone bisa dikategorikan mereka tidak mempunyai wawasan yang luas mengenai tugas pengawas karena mereka selama menjabat hanya beberapa kali mengikuti pelatihan dari 6 tahun jabatannya mereka hanya dua atau tiga kali mengikuti pelatihan.

Supervisi manajerial pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone belum efektif, dilihat dari indikator pengawas dalam bidang manajerial diantaranya membina kepala sekolah, memantau pelaksanaan standar pengelolaan sarana dan prasarana, standar pembelajaran, menilai kinerja kepala sekolah, membimbing dan melatih profesional kepala sekolah, belum diterapkan dengan baik kepada kepala sekolah dan guru-guru diantaranya kurangnya bimbingan, pelatihan, dan binaan dari pengawas sekolah. Hal di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone dibidang manajerial belum efektif.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran pengawas mempunyai tugas dan fungsi yang sangat penting dalam mengelola struktur pendidikan untuk menciptakan kompetensi guru yang baik, keberhasilan yang kemudian akan dicapai oleh pengawas dan guru sangat bergantung pada bagaimana struktur dan fungsi dijalankan oleh seorang pengawas dan guru. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas pengawas berada dalam kategori belum efektif baik dibidang akademik maupun manajerial. Asumsi dasar teori struktural fungsionalisme adalah setiap struktur dalam system sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya apabila tidak fungsional maka struktur itu akan hilang dengan sendirinya atau tidak ada. Jika kita melihat seorang pengawas merupakan struktur dalam sitem pendidikan fungsional terhadap kepala sekolah dan guru karena seorang pengawas merupakan pemimpin atau atasan di dalam dunia pendidika

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Supervisi akademik pengawas sekolah belum efektif karena masih banyak indikator yang belum dijalankan oleh pengawas seperti membina, memantau dan membimbing guru sedangkan yang sudah dijalankan hanya menilai kinerja guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dibidang akademik belum efektif
2. Supervisi manajerial pengawas sekolah belum efektif karena masih banyak indikator yang belum dijalankan oleh pengawas seperti membina, memantau dan membimbing kepala sekolah sedangkan yang sudah dijalankan hanya menilai kinerja kepala sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dibidang manajerial belum efektif.

B. Implikasi

Adapun implikasi atau dampak yang ditimbulkan adalah dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran mengenai peran pengawas sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru sosiologi SMA Negeri 1 Watampone.

C. Saran

1. Sebaiknya pemerintah harus memperhatikan dengan baik dalam memilih seorang pengawas sesuai dengan kriteria seorang pengawas yang layak jadi pemimpin dibidang pendidikan.
2. Dalam proses supervisi akademik dan manajerial seorang pengawas harus menjalankan tugasnya sesuai kewajiban pengawas yang tercantum dalam undang-undang dan peraturan pemerintah.
3. Agar dapat meningkatkan kompetensi guru, pengawas harus menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik di bidang akademik maupun manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. 2010. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Makassar: Penyelenggaraan Sertifikasi Guru Rayon 24 UNM.
- Aqib, Zainal dan Elham Rohmanto. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Cetakan I. Bandung : Yrama Widya.
- Djamrah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Cetakan III. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dirjen pmptk depdiknas. 2006. *Dimensi Kompetensi Supervisi Mnajerial*. (Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah). Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 : Tentang guru dan Dosen*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George.2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada.
- Salim, Peter.1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern
- Soekanto, Soerjono.2009.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Edisi Baru Rajawali Pers
- Sudjana, Nana.2011. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sudjana, Nana. 2012a. *Pengawas dan Kepengawasan: Memahami Tugas Pokok, Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.
- _____. 2012b. *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.
- Taniredja, Tukiran, Irma Pujiati dan Nyata. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru: Praktik, Praktis dan Mudah*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Lain :

<http://googleweblight.com//2013/03/peran-pengawas.html>. Diunduh tanggal 12 Februari 2016.

<http://peran-pengawas-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan>. Diunduh tanggal 15 Februari 2016.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 : *Standar Nasional Pendidikan*. (www.paudni.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2012/08/PPNo19th2005.pdf, diakses 15 Februari 2016)

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 : *Tentang Guru*. (www.paudni.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2012/08/PPNo74th2008.pdf, diakses 15 Februari 2016).

Permandiknas No 12,13,16 Tahun 2007 : *Tentang Standar Pengawas Sekolah*.

Permenpan No 21 Tahun 2010: *Tentang Pengawas*.

Permenpan No 19 Tahun 2005: *Tentang standar mutu pendidikan, peran pengawas satuan*.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010.

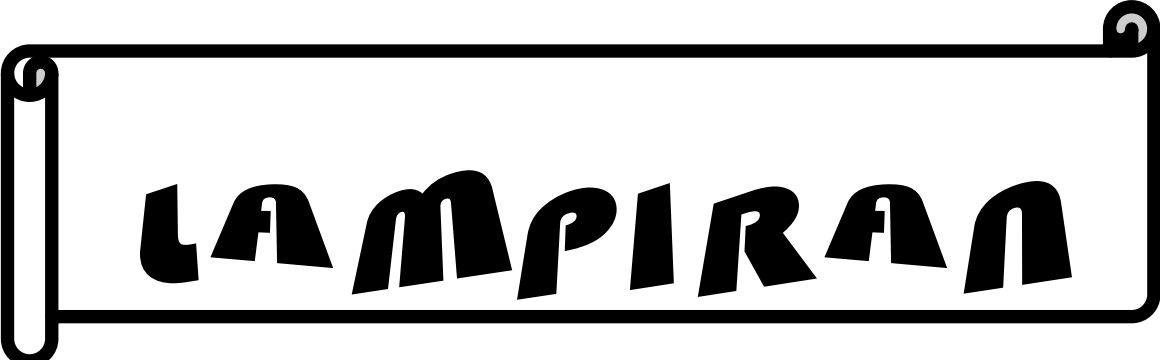
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003. (Hasbullah).2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005.

Penelitian Terdahulu :

<http://zamanmaniaceh.blogspot.co.id/2013/12/peran-pengawas-dalam-meningkatkan.html>. (Diunduh 2 juni 2016)



LAMPIRAN

Lampiran 3. Dokumentasi penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Lokasi penelitian SMA negeri 1 Watampone



2. Wawancara Terhadap Guru



3. Wawancara Terhadap Guru



4. Wawancara Terhadap Pengawas



5. Wawancara Terhadap Kepala Sekolah



6. Kegiatan Kepengawasan (Supervisi)



7. Kegiatan Supervisi Pengawas dan Guru



8. Kegiatan Supervisi Pengawas



11. Kegiatan Kepengawasan



10. Proses Kegiatan Pembelajaran Guru

